

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan kesehatan merupakan salah upaya pembangunan nasional yang diselenggarakan secara berkesinambungan dalam suatu pembangunan yang terarah dan terpadu. Pembangunan kesehatan bertujuan untuk meningkatkan kesadaran, kemauan, dan kemampuan hidup sehat setiap masyarakat demi terwujudnya derajat kesehatan seluruh rakyat. Pembangunan kesehatan yang dilakukan oleh pemerintah memiliki 3 fokus utama yang meliputi penurunan *stunting*, peningkatan cakupan serta mutu imunisasi dan eliminasi kejadian Tuberkulosis (TB) paru (Kemenkes RI, 2018).

Tuberkulosis paru merupakan masalah kesehatan utama di berbagai negara di dunia, baik negara maju maupun negara berkembang. Secara global kasus baru tuberkulosis pada tahun 2016 sebanyak 10,4 juta kasus (120 kasus per 100.000 penduduk) sedangkan pada tahun 2017 sebesar 6,3 juta, setara dengan 61% dari insiden tuberkulosis (10,4 juta) (Kemenkes RI, 2017). Indonesia menempati urutan kedua tertinggi di dunia penderita Tuberculosis Paru setelah India dengan angka kejadian Tahun 9.6 juta dan meningkat menjadi 10.5 juta pada 2016 (Budi, 2018). Penemuan kasus tuberkulosis paru di Lampung pada akhir Desember 2015 sebanyak 8.492 kasus dari target kasus tuberkulosis nasional sebanyak 32.128 kasus (Dinkes Lampung, 2015) sedangkan kasus Tuberkulosis di Kabupaten Pringsewu pada Tahun 2015

tercatat sebanyak 275 kasus dan meningkat pada tahun 2016 yaitu menjadi 296 kasus dengan jumlah kasus yang ditangani sebanyak 275 kasus (Dinkes Pringsewu, 2017).

Sejalan dengan meningkatnya kasus Tuberkulosis, program nasional pengendalian tuberculosis mulai menerapkan strategi pengobatan jangka pendek dengan pengawasan langsung yaitu *directly observed treatment short-course* (DOTS) yang dilaksanakan dipuskesmas secara bertahap. Sejak tahun 2000, strategi DOTS dilaksanakan secara nasional diseluruh Fasilitas Pelayanan Kesehatan terutama puskesmas yang diintegrasikan dalam pelayanan kesehatan dasar. Strategi DOTS terdiri dari 5 komponen kunci yaitu komitmen politis, penemuan kasus, pengobatan standar, sistem pengolaan dan ketersediaan obat anti tuberculosis (OAT) (Kemenkes RI, 2015).

Upaya untuk menurunkan angka kejadian Tuberkulosis paru menghadapi tantangan yang cukup berat. Ketidapatuhan terhadap program, diagnosis dan pengobatan yang tidak adekuat, migrasi dan human immunodeficiency virus (HIV) menjadi penyebab tingginya kejadian Tuberkulosis paru. Kurangnya daya tahan tubuh terhadap mikrobakteria, dan berkurangnya daya bakterisida obat yang ada, dan krisis ekonomi. Ketidapatuhan pengobatan juga dapat menimbulkan berbagai masalah kesehatan baru pada penderita Tuberkulosis paru (Irianto, 2015).

Ketidapatuhan mengkonsumsi obat pada pasien Tuberkulosis paru dapat

menyebabkan berbagai komplikasi bagi sistem pernafasan seperti peradangan pada pleura, penumpukan pada pleura, peradangan pada pita suara. Tuberkulosis pada juga dapat menyebabkan komplikasi serius seperti obstruksi jalan nafas, sesak nafas, batuk berdarah, batuk darah dan Kanker paru-paru bahkan kematian (Manurang, 2016). Ketidapatuhan program pengobatan dapat menyebabkan komplikasi lanjut akibat kuman Tuberkulosis yang kebal, akibatnya pengobatan menjadi lama, mahal yang tidak jarang berujung pada kematian (Irianto, 2015). Tuberkulosis juga bertanggung jawab terhadap 1,3 juta kematian secara global setiap tahun (Kemenkes RI, 2017).

Usaha untuk menjaga agar tidak kambuh tergantung pada pengetahuan klien terhadap penyakitnya. Informasi dan pengetahuan tentang tuberkolosis sangat penting dimana yang harus diajarkan kepada pasien adalah mengenal dan memiliki pemahaman tentang pencegahan, perawatan dan kerja obat. Strategi ini mengurangi frekuensi gejala, dampak serta meningkatkan keefektifan pengobatan Tuberkolosis. Tingkat pengetahuan yang baik mempengaruhi perilaku pasien dalam menjalani pengobatan karena dengan pengetahuan yang baik penderita dapat meningkatkan motivasi yang dimiliki pasien dalam menjalani proses pengobatan (Irianto, 2015).

Penelitian Andreanto (2019) yang meneliti Tuberculosis paru dengan masalah defisit pengetahuan dengan angka kejadian tuberculosis paru yang tinggi dengan tujuan memberikan asuhan keperawatan pada pasien dengan tuberculosis paru secara komperhensif. Intervensi yang dilakukan pada subjek

1 pada awal pengkajian mengalami sesak napas, nafsu makan menurun, gangguan pola tidur, terhambat aktivitasnya, gangguan pola tidur, dan defisit pengetahuan, setelah dilakukan perawatan di hari terakhir perawatan dilakukan pengkajian 1 masalah teratasi dan 4 masalah belum teratasi).

Pengobatan tuberculosis paru membutuhkan waktu yang relative panjang antara 6-9 bulan untuk mencapai kesembuhan. Lamanya pengobatan membuat penderita merasa bosan dan lelah yang dapat mengakibatkan ketidakpatuhan dalam minum obat. Terdapat beberapa faktor dalam penelitian ini yang dapat mempengaruhi tingkat kepatuhan minum obat yaitu tingkah pengetahuan, efikasi dini, stigma diri dan dukungan keluarga (Yulianti, 2018).

Survey pendahuluan telah dilakukan peneliti pada Maret 2021 di Puskesmas Gadingrejo. Hasil prasurvey diketahui bahwa jumlah pasien TB yang menjalani pengobatan di Wilayah kerja Puskesmas Gadingrejo sebanyak 31 pasien. Hasil wawancara dengan 10 pasien yang menderita TB paru di Puskesmas Gadingrejo diketahui bahwa dari 10 pasien 5 pasien memiliki pengetahuan yang kurang tentang Tuberkulosis Paru, seperti kurang memahami penularan, pencegahan penularan dan tidak memahami pengelolaan Dahak. Hasil wawancara dengan 10 pasien juga diketahui bahwa dari 10 pasien terdapat 2 pasien yang tidak patuh terhadap proses pengobatan, lupa meminum obat.

Berdasarkan fenomena diatas peneliti tertarik untuk mengangkat masalah tingkat pengetahuan dan kepatuhan berobat pada pasien dengan tuberculosis

paru khususnya di daerah puskesmas gading rejo yang masih kurang akan pentingnya masalah tersebut.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan tingkat pengetahuan dengan kepatuhan berobat pada penderita tuberkulosis paru di Puskesmas Gading Rejo Tahun 2021?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui hubungan tingkat pengetahuan dengan kepatuhan berobat pada penderita tuberkulosis paru di Puskesmas Gading Rejo Tahun 2021.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan usia, jenis kelamin, pendidikan dan pekerjaan di Puskesmas Gading Rejo Tahun 2021.
- b. Diketahui distribusi frekuensi responden berdasarkan tingkat pengetahuan di Puskesmas Gading Rejo Tahun 2021.
- c. Diketahui distribusi frekuensi responden berdasarkan kepatuhan berobat di Puskesmas Gading Rejo Tahun 2021.
- d. Diketahui hubungan tingkat pengetahuan dengan kepatuhan berobat pada penderita tuberkulosis paru di Puskesmas Gading Rejo Tahun 2021.

D. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian sebagai berikut.

1. Jenis penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian survey analitik dengan pendekatan *cross sectional*.

2. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah penderita TB paru di Wilayah kerja Puskesmas Gading Rejo Tahun 2021

3. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah pengetahuan dan kepatuhan berobat

4. Tempat

Penelitian ini telah dilaksanakan di Puskesmas Gading Rejo.

5. Waktu penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan Juli tahun 2021.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menjadi referensi dan acuan bagi tenaga kesehatan serta tenaga kesehatan tentang pentingnya peran pengetahuan terhadap kepatuhan pasien dalam mengkonsumsi obat.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Universitas Muhammadiyah Pringsewu

Penelitian ini sebagai referensi dan sebagai bahan bacaan mahasiswa/i di perpustakaan Universitas Muhammadiyah Pringsewu dan sebagai

bahan perbandingan dengan penelitian lainnya.

b. Bagi Dinas Kesehatan Pringsewu

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi pihak dinas kesehatan untuk berperan aktif dalam memberikan informasi dan edukasi mengenai hubungan tingkat pengetahuan tentang tuberkulosis paru dengan kepatuhan berobat penderita tuberkulosis paruyang tepat kepada masyarakat.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini sebagai tambahan ilmu pengetahuan sehingga dapat mendapat wawasan dan dapat dijadikan sebagai perbandingan agar dapat meneliti dengan variabel yang berbeda selanjutnya.

d. Bagi Responden

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan manfaat tentang tuberkulosis paru dengan kepatuhan berobat penderita tuberkulosis paru.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan acuan bahan informasi tambahan, bagi yang meneliti hubungan tingkat pengetahuan tentang tuberkulosis paru dengan kepatuhan berobat penderita tuberkulosis paru dan diharapkan dapat melanjutkan penelitian ini dengan variabel yang berbeda dan lokasi berbeda.

